



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 1 Tahun 2024 Halaman 909 - 920

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Studi Literatur terhadap Kekerasan di Kalangan Remaja

Sahrul Pahmi^{1✉}, Ria Hopipah², Ditami Ayu Saputri³, Tiara Puspa Dewi⁴,
Heni Yulita⁵, Atri Widowati⁶

Universitas Jambi, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

E-mail: sahrulpahmi05@gmail.com¹, riahopipah@gmail.com², [ditamiayu002@gmail.com](mailto:ditamiaayu002@gmail.com)³,
tiarahamid857@gmail.com⁴, heniyulita06@gmail.com⁵, atri.wiwati@unja.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur yang mengangkat masalah terhadap kekerasan di kalangan remaja. Tujuan penelitian untuk memberikan pemahaman terhadap pembaca mengenai kekerasan di kalangan remaja. Metode penelitian pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan riset- riset yang sudah pernah dilakukan. Kekerasan di lingkungan remaja merupakan isu serius yang memengaruhi banyak individu di seluruh dunia. Fenomena ini melibatkan berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik hingga kekerasan verbal. Penelitian ini membahas beberapa aspek utama terkait kekerasan di kalangan remaja. Beberapa faktor termasuk lingkungan keluarga yang disfungsi, tekanan teman sebaya, akses mudah ke media kekerasan, dan ketidakstabilan emosi dapat berkontribusi pada perilaku kekerasan. Pendidikan dan kesadaran tentang dampak kekerasan juga berperan dalam upaya pencegahan. Solusi untuk mengatasi kekerasan di kalangan remaja harus komprehensif. Ini melibatkan peran penting dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung remaja, mendidik mereka tentang konsekuensi kekerasan, dan memberikan sumber daya untuk mengatasi masalah ini. Kekerasan di lingkungan remaja adalah masalah yang memengaruhi banyak individu dan memiliki dampak yang serius. Dengan memahami konsep kekerasan di kalangan remaja maka diharapkan bisa memahami konsep kekerasan dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari serta tidak melakukannya lagi.

Kata Kunci: Kekerasan, Remaja, Fenomena.

Abstract

This research is a literature study that raises the problem of violence among teenagers. The aim of the research is to provide readers with an understanding of violence among teenagers. The research method in this article uses library research (library research). This data collection uses the method of searching for sources and constructing them from various sources such as books, journals and research that has been carried out. Violence in youth environments is a serious issue that affects many individuals throughout the world. This phenomenon involves various forms, ranging from physical violence to verbal violence. This research discusses several main aspects related to violence among teenagers. Several factors including a dysfunctional family environment, peer pressure, easy access to violent media, and emotional instability can contribute to violent behavior. Education and awareness about the impact of violence also play a role in prevention efforts. Solutions to overcome violence among teenagers must be comprehensive. This involves the important role of families, schools, and communities in supporting youth, educating them about the consequences of violence, and providing resources to address this problem. Violence in the youth environment is a problem that affects many individuals and has serious impacts. By understanding the concept of violence among teenagers, it is hoped that they can understand the concept of violence and can apply it in everyday life and not do it again.

Keywords: Violence, Teenagers, Phenomenon.

Copyright (c) 2024 Sahrul Pahmi, Ria Hopipah, Ditami Ayu Saputri,
Tiara Puspa Dewi, Heni Yulita, Atri Widowati

✉Corresponding author :

Email : sahrulpahmi05@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6354>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 1 Tahun 2024
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah gerbang menuju kehidupan yang lebih baik dengan memperjuangkan hal-hal terkecil hingga hal-hal terbesar yang normalnya akan dilewati oleh setiap manusia. Pendidikan adalah bekal untuk mengejar semua yang ditargetkan oleh seseorang dalam kehidupannya sehingga tanpa pendidikan, maka logikanya semua yang diimpikannya akan menjadi sangat sulit untuk dapat diwujudkan. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Istilah pendidikan atau pedagogik berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. Suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan bertanggung jawab, berwibawa, dan memiliki keperanan-aktif jika didalamnya terdapat tenaga-tenaga kependidikan khususnya tenaga pendidik yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, profesional dibidangnya serta memiliki lekatan nilai-nilai moral untuk dapat diakui sebagai guru yang berwajah berwibawa.

Pada era zaman modern sekarang ini masih ada saja kasus-kasus kekerasan yang sebagian besar perempuan yang menjadi korbannya bahkan terjadi hampir setiap hari di berbagai belahan dunia, baik secara individual maupun secara terintegrasi. Di Indonesia sendiri Kasus kekerasan menjadi salah satu masalah yang krusial dan butuh upaya keras dalam pembenahannya oleh semua pihak salah. Kita sering mendengar terjadinya kasus kekerasan terjadi di sekolah. Masa orientasi sekolah, training, dan latihan dasar kepemimpinan sering digunakan sebagai wahana untuk melakukan *bullying*. Tak jarang kasus kekerasan juga terjadi pada saat pertemanan. *Bullying* menjadi persoalan yang penting yang harus ditangani secara serius. Sebenarnya kekerasan merupakan masalah yang klasik, berkesinambungan dan kompleks. *Bullying* terjadi hampir di segala aspek kehidupan baik keluarga, sekolah, masyarakat dan dunia kerja.

Perilaku kekerasan atau *bullying* termasuk tindakan yang sengaja dilakukan pelaku pada korbannya, yang bertujuan untuk mengganggu orang yang lebih lemah darinya. Kurangnya pengetahuan juga merupakan salah satu faktor individu yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku kekerasan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku *bullying* maka akan dapat meminimalkan terjadinya perilaku *bullying* di kalangan siswa. selain *bullying* kekerasan lainnya yang terjadi seperti kekerasan seksual.

Remaja menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena remaja masih membutuhkan konsep diri sebagai acuan dalam menumbuhkan jati diri. Remaja mempunyai tahapan tumbuh kembang sebagai bagian selanjutnya dari masa hidup sebagai anak-anak menuju dewasa. Secara umumnya (Tisngati et al., 2021) umur seorang remaja ialah 12-21 tahun untuk perempuan dan lelaki ialah sekitar 13-22 tahun. Umumnya pada masa remaja seseorang akan memperlihatkan sifat yang sangat berbeda dari waktu anak-anak. Hal inilah yang membuat remaja dalam proses pencarian jati diri biasanya salah dalam memposisikan diri atau bahkan pergaulan yang salah menyebabkan remaja tersebut bisa terjerumur pada hal yang bersifat seksual hingga terjadi kekerasan pada remaja yang mana inilah awal dari terjadinya Human trafficking. Tak sedikit pula pelakunya adalah orang yang memiliki dominasi atas korban, seperti teman sebaya dan lain-lain. Tidak ada satupun karakteristik khusus atau tipe kepribadian yang dapat diidentifikasi dari seorang pelaku kekerasan seksual terhadap remaja. Kemampuan pelaku menguasai korban, baik dengan tipu daya maupun ancaman dan kekerasan, menyebabkan kejahatan ini sulit dihindari. Dari seluruh kasus kekerasan seksual pada remaja baru terungkap setelah peristiwa itu terjadi, dan tak sedikit yang berdampak fatal.

Kekerasan begitu sering terjadi dalam waktu sehari-hari baik pada tempat keluarga, masyarakat bahkan teman sendiri. Kekerasan pada pandangan yang lebih menyeluruh sering terjadi pada seseorang yang lemah fisiknya. Seringnya berita kekerasan yang terjadi bagi perempuan atau remaja menjadi suatu topik yang sangat bagi kaum hawa, wabalkhusus pada perempuan yang mempunyai suatu pekerjaan di luar meskipun begitu tidak menutup kemungkinan seorang perempuan yang bekerja dekat keluarga atau tempat tinggalnya mungkin juga mengalami hal yang sama (Nurfaizah et al., 2023).

Kekerasan seksual, perkosaan, pelecehan seksual, dan pelecehan emosional tidak hanya merugikan bagi perempuan tetapi juga membatasi kekuasaan perempuan dengan mengurangi kemampuan untuk keluar dan mengakhiri hubungan. Kuasa laki-laki terbentuk karena adanya status sosial yang lebih tinggi oleh karena itu hal ini mempengaruhi kesediaan perempuan untuk mematuhi paksaan dari laki-laki untuk melakukan hubungan seksual yang tidak dikehendaki. Berdasarkan penejelasan diatas maka tujuan dilakukan penelitian ini untuk melihat potensi terjadinya kekerasan seksual pada remaja perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan terhadap remaja khususnya wanita karena maraknya kekerasan pada remaja dan bullying membuat seseorang merasa takut untuk melakukan sebuah pekerjaan atau pun hal lainnya. Penelitian ini berfokus pada pemahaman materi terhadap kekerasan di kalangan remaja diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi wawasan baru bagi semua pembaca baik remaja dan orang tua.

METODE

Metode penelitian pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu 1) Menentukan tujuan penelitian dan fokus kepada topik, 2) Menentukan sumber penelitian yang sama dengan penelitian ini. Sumber tersebut berupa jurnal, artikel, dokumen dan lainnya. 3) Melakukan pemilihan kepada sumber yang di temukan. Pada hal ini, penulis memilig sumber yang paling cocok dengan judul yang di teliti sebagai referensi. 4) Membaca serta memahami sumber yang cocok dengan sistematis untuk di teliti. Penulis harus memahami dan membaca supaya sumber yang digunakan benar adanya (Fauziyah & Oktaviani, 2023). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset- riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kekerasan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, “kekerasan” diartikan dengan perihal yang bersifat , berciri keras, perbuatan seseorang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain, atau menyebabkan kerusakan fisik. Dengan demikian, kekerasan merupakan wujud perbuatan yang lebih bersifat fisisk mengakibatkan luka, cacat, sakit atau unsur yang perlu diperhatikan adalah berupa paksaan atau ketidakrelaan pihak yang dilukai. Kata kekerasan sepadan dengan kata “violence” dalam bahasa Inggris diartikan sebagai suatu serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Sedangkan kata kekerasan dalam bahasa Indonesia umumnya dipahami hanya menyangkut serangan fisik belaka. Dengan demikian, bila pengertian violence sama dengan kekerasan, maka kekerasan di sini merujuk pada kekerasan fisik maupun psikologis.

Sedangkan menurut (*Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Pengetahuan Terhadap Perilaku Kekerasan Di Kalangan Pelajar Tesis*, 2014), *bullying* atau kekerasan adalah suatu hasrat untuk menyakiti yang diperhatikan dalam aksi yang dapat menyebabkan penderitaan pada korbannya. Aksi ini dapat dilakukan oleh individu ataupun kelompok yang lebih berkuasa, tidak bertanggung jawab dan dilakukan berulang kali dengan sengaja untuk menyakiti korban. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* atau perilaku kekerasan adalah perilaku negatif yang bertujuan untuk menyakiti atau mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman yang dilakukan oleh individual atau kelompok dan biasanya terjadi secara berulang-ulang.

Menurut para ahli kriminologi (Amalia, 2011), “kekerasan” yang mengakibatkan terjadinya kerusakan fisik adalah kekerasan yang bertentangan dengan hukum. Oleh karena itu, kekerasan merupakan kejahatan.

Berdasarkan pengertian inilah sehingga kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga dijaring dengan pasal-pasal KUHP tentang kejahatan. Terlebih lagi jika melihat definisi yang dikemukakan oleh Sanford Kadish dalam *Encyclopedia of Criminal Justice*, beliau mengatakan bahwa kekerasan adalah semua jenis perilaku yang tidak sah menurut kadang-kadang, baik berupa suatu tindakan nyata maupun berupa kecaman yang mengakibatkan pembinasan atau kerusakan hak milik. Sedangkan menurut pendapat lain (Siregar, 2013) Kata kekerasan atau bully(ing) diartikan sebagai kekuatan atau kekuasaan yang digunakan untuk melukai atau mengintimidasi orang lain. Pengertian ini memberikan gambaran sederhana bahwa kekerasan pada dasarnya merupakan sesuatu yang dilakukan dengan sengaja dan menimbulkan kerugian bagi orang lain. Kerugian yang ditorehkan oleh tindakan kekerasan juga bermacam-macam, mulai dari fisik maupun non fisik.

Sedangkan menurut (Efianingrum, 2006) selain yang bersifat fisik, kekerasan lebih banyak ditentukan oleh segi akibat atau pengaruh suatu perbuatan atau keadaan pada manusia. Galtung mengemukakan enam aspek pembedaan kekerasan, yaitu fisik dan psikologis, positif dan negatif, ada objek yang disakiti atau tidak, ada subjek pelaku kekerasan atau tidak, disengaja atau tidak, tampak atau tersembunyi. Hal lain yang meminta perhatian adalah adanya kekerasan dalam media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Banyak kalangan mengkhawatirkan bahwa kekerasan yang ditunjukkan dalam media dapat mem- pengaruhi tingkah laku pemirsanya, atau membuat mereka meng- anggap bahwa kekerasan adalah suatu yang dianggap lumrah. Kebanyakan orang menganggap kekerasan hanya dalam konteks yang sempit, menyangkut: perang, pembunuhan atau ke kacauan, padahal kekerasan itu bentuknya bermacam-macam. Jika orang sepakat bahwa setiap tindakan yang mengganggu fisik atau kondisi psikologis seseorang adalah suatu bentuk kekerasan, kiranya tindakan yang termasuk tindakan kekerasan akan lebih banyak lagi macamnya.

Kekerasan Pada Dunia Pendidikan

Pendidikan merupakan kunci bagi seseorang untuk menghadapi dan menjalani hidup bahkan ketika tantangan ada ditengah perjalanan hidupnya sehingga melalui pendidikan, seseorang tersebut dapat melakukan suatu perubahan untuk menciptakan kehidupan yang layak bagi dirinya sendiri bahkan bagi lingkungannya. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, serta perbuatan yang mendidik (Pusat). Pada perkembangannya istilah kekerasan sebenarnya sudah merambah pada hampir seluruh bidang, mulai dari agama, sosial, budaya, politik, hukum, sampai pada pendidikan tak luput dari terkaman kekerasan.

Menurut (*Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Pengetahuan Terhadap Perilaku Kekerasan Di Kalangan Pelajar Tesis*, 2014) kekerasan dalam dunia pendidikan merupakan perilaku melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang. Jika perilaku kekerasan sampai melampaui batas otoritas lembaga, kode etik guru dan peraturan sekolah, kekerasan tersebut dapat mengarahkan pada pelanggaran atas Hak Asasi Manusia (HAM) dan bahkan tindak pidana dalam Undang – undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 80.

Peristiwa pada tahun 2003 tentang kekerasan di dunia pendidikan yang terjadi di STPDN. Perlakuan yang tidak manusiawi tersaji dengan sangat jelas sekali. Bagaimana aksi pemukulan ataupun penendangan menjadi suatu hal yang lumrah untuk dilakukan. Nyawa manusia seakan tidak ada lagi harganya. Meliat kekerasan yang demikian membuat pendidikan di negeri ini tercoreng baik di negri sendiri atau bahkan di kaca internasional. Tontonan tersebut sebagai bukti bahwa sesungguhnya kekerasan tidak saja merupakan bakat yang melekat dalam diri kita sebagaimana kita akui secara historis, melainkan kekerasan adalah ajaran yang dilestarikan.

Tak hanya sampai disitu, kekerasan nampaknya sudah tumbuh subur dalam dunia pendidikan kita, kembali dikejutkan dengan beredarnya LKS PLBJ (Pendidikan Lingkungan Budaya Jakarta) pada jenjang Sekolah Dasar yang ternyata di dalam buku tersebut mengandung unsur-unsur sara dan kekerasan. Peristiwa ini dapat menjadi bukti nyata dan menambah deretan kasus kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan.

Secara tidak langsung fenomena-fenomena ini dapat menggambarkan bahwa pendidikan kita telah didominasi oleh kekerasan yang dijadikan sebagai proses pembelajaran. Maka tak salah jika lulusan yang dihasilkan nantinya mempunyai jiwa yang akan selalu menggunakan cara-cara kekerasan sebagai jalan untuk mendapatkan sesuatu (Siregar, 2013)

Johan Galtung membedakan perdamaian menjadi dua bagian, yaitu perdamaian positif dan perdamaian negatif. Perdamaian negatif didefinisikan sebagai kondisi dimana tidak terjadi perang ataupun kekerasan terbuka, sedangkan perdamaian positif merupakan suatu kondisi dimana kekerasan struktural dan kultural tidak terjadi lagi. Masih banyak orang yang belum memahami apa itu kekerasan struktural dan kultural. Kekerasan struktural merupakan kekerasan yang tidak terlihat tetapi dapat dirasakan dampak secara psikologi, hal ini dikarenakan oleh struktur yang timpang dalam masyarakat. Kekerasan struktural dalam bidang pendidikan dapat kita lihat contoh seperti sekolah-sekolah yang memiliki bangunan yang tidak layak untuk proses belajar-mengajar dan tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah. Sementara kekerasan kultural dapat terjadi karena budaya yang telah lama tertanam dalam masyarakat. Kekerasan kultural dalam pendidikan juga dapat dilihat melalui contoh pendiskriminasian yang dilakukan oleh sesama murid kepada temannya yang memiliki kekurangan atau fisik yang berbeda dari dirinya. Kekerasan kultural ini, apabila terus menerus mendapatkan pembiaran maka akan berubah sifatnya menjadi kekerasan terbuka.

a. Kekerasan kultural dan struktural

Berbagai permasalahan yang menyelimuti dunia pendidikan Indonesia sendiri terdiri dari masalah yang berupa kekerasan struktural, kekerasan kultural hingga kekerasan terbuka.



Gambar Kekerasan Struktural dan Kultural

Kekerasan struktural dalam dunia pendidikan di Indonesia meliputi kualitas guru dan juga infrastruktur. Hingga tahun 2018, masih terdapat ketimpangan kualitas guru serta infrastruktur yang cukup tajam antara satu daerah dengan daerah lainnya, antara daerah di Pulau Jawa dan juga daerah di luar Pulau Jawa, khususnya di wilayah perbatasan, antara di Kota dan di Desa. Ketimpangan kualitas guru serta infrastruktur yang menjadi penyokong dari proses belajar mengajar tersebut tentunya akan mempengaruhi kualitas dari siswa siswi itu sendiri. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah guna mempersempit jarak kesenjangan tersebut namun nyatanya, hingga tahun 2018 ini ketimpangan tersebut masih menjadi salah satu permasalahan besar dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Permasalahan besar lainnya dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah kekerasan terbuka yakni tawuran antar pelajar serta kekerasan kultural yakni bullying atau perundungan. Lebih lanjut, terdapat beberapa faktor terjadinya tawuran, seperti:

- a) Faktor pribadi, dimana remaja merasa terjadi krisis identitas.
- b) Faktor lingkungan keluarga, dimana pada saat orang tua tidak ikut serta dalam pembangunan karakter dan penanaman nilai-nilai moral pada anak.
- c) Faktor lingkungan teman sebaya, dimana anak ingin diakui eksistensinya dan ini sering mempengaruhi kepribadian anak untuk terlibat langsung kepada kekerasan.
- d) Faktor lingkungan sekolah, tidak hanya permusuhan antar sekolah yang terjadi menahun, tetapi peran guru dan sistem pendidikan di sekolah tersebut berperan aktif dalam hal ini.
- e) Faktor lingkungan masyarakat, kesenjangan sosial-ekonomi, peran media massa, rendahnya disiplin masyarakat juga menjadi faktor meningkatnya budaya kekerasan (Alexandra, 2018).

Perkelahian pelajar (tawuran) merupakan perilaku kekerasan terbuka (*overt*) yang dilakukan oleh sekelompok pelajar (*crowd*). Perkelahian pelajar terjadi antara lain karena rasa setia kawan, balas dendam, salah paham, merasa terusik, ataupun sebab-sebab sepele lainnya. Pemicu aksi tawuran biasanya berawal dari ketersinggungan salah satu pihak yang kemudian berbuntut tindak kekerasan. Sebagai akibatnya, muncul aksi soliditas sesama teman untuk melakukan aksi balasan yang muncul lebih keras daripada aksi pertama. Begitu aksi kekerasan susulan tidak diselesaikan, dapat muncul kekerasan susulan berikutnya. Di lingkungan pelajar, kasus tawuran bahkan sampai merenggut korban jiwa. Karena berakibat fatal bagi korban, kasus perkelahian pelajar diusut oleh pihak yang berwajib.

Menurut (Wulansari et al., 2023) bullying ialah suatu perlakuan yang bersifat mengancam dengan artian memukul seseorang yang dilakukan berulang kali dan dengan cara terus menerus dalam lingkup interpersonal yang dilakukan terhadap orang yang menurut pelaku lemah. Sedangkan menurut (Nurhidayanti et al., 2019) bullying merupakan suatu hal yang bisa memunculkan berbagai hal bersifat negatif, baik pada remaja maupun pada lingkungan. Bullying biasanya menuju pada suatu kegiatan yang bertujuan menyakiti serta dilakukan dengan cara mengulangi perbuatan tersebut. Korban biasanya seseorang yang lemah di bandingkan dengan pelaku (Wijayanti & Uswatun, 2019). Bullying yang dialami oleh siswa biasanya tidak diadukan karena adanya rasa takut pelaku akan balas dendam, merasa malu karena tidak dapat mempertahankan diri sendiri, takut mereka tidak akan dipercayai, tidak mau meresahkan orang tua, tidak punya kepercayaan bahwapengaduan itu akan membawa perubahan, adanya pikiran bahwa saran dari orangtua atau guru akan membuat masalah menjadi lebih buruk, rasa takut guru akan memberitahukan korban pada pelaku, takut disebut pegadu.

Teori bullying menjelaskan berbagai macam jenis bullying yang diterima anak. (Bachri et al., 2021) Membagi 2 jenis bullying yaitu:

- a) Bullying secara langsung meliputi aspek fisik dan verbal.
- b) Bullying tidak langsung meliputi aspek sosial dan emosional.

Bullying pada remaja mengalami bullying di usia kanak-kanak, saat mereka dewasa akan mengalami depresi, mempunyai self-esteem rendah, dan kesulitan langsung yaitu fisik dan verbal, bullying tidak langsung berupa emosional, sosial dan relasional. Komponen kekerasan fisik menjadi permasalahan yang paling banyak terjadi. Selain itu Bullying pada remaja, seperti tindak kekerasan lainnya, memiliki dampak dan akibat bagi korban dan pelakunya. Bukan hanya dampak fisik, namun juga dampak psikologis, seperti rendahnya harga diri, ketakutan akan masuk sekolah, timbulnya depresi, perasaan kesepian, hingga berujung pada tindakan bunuh diri. Bullying sebagai suatu perilaku agresif yang diniatkan untuk menjahati atau membuat individu

merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan atau kekuatan di dalamnya.

Macam-Macam Kekerasan

a. Kekerasan terhadap perempuan dan anak

Kekerasan terhadap perempuan dan anak bukan merupakan konsep baru, namun pemaknaan mengenai batasan kekerasan terhadap perempuan dan anak nampaknya belum ada definisi tunggal dan jelas dari para ahli atau pemerhati masalah-masalah perempuan. Tindak kekerasan adalah melakukan kontrol, kekerasan dan pemaksaan meliputi tindakan seksual, psikologis, fisik dan ekonomi yang dilakukan individu terhadap individu yang lain dalam hubungan rumah tangga atau hubungan intim (karib).

Kekerasan terhadap perempuan dan anak tidak saja merupakan masalah individu, melainkan juga masalah nasional dan sudah menjadi masalah global. Dalam hal-hal tertentu kekerasan terhadap perempuan dapat dikatakan sebagai masalah transnasional. Dikatakan masalah global dapat dilihat dari ditetapkan hukum internasional yang menyangkut fenomena tersebut seperti ditegaskan oleh (Kartasasmita et al., 2023) hukum internasional telah melakukan suatu pengembangan seperti pemerkosaan terhadap perempuan sudah memiliki hukum ganda seperti integritas fisik dan mental seseorang kedua otonomi seksual nya. Selain itu, tindakan kekerasan sudah menjadi sebuah kejahatan yang bersifat internasional yang semakin hari terus mengalami perubahan yang buruk. Akibatnya pemerintah pun membuat suatu lembaga kekerasan yaitu Mahkamah Pidana Internasional atau di kenal dengan *Rome Statute*. Kekerasan terhadap perempuan dan anak sebagai masalah global, sudah mencemaskan Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang, menyandang predikat buruk dalam masalah pelanggaran HAM, yang salah satu diantaranya pelanggaran HAM perempuan dan anak (Hasanah, 2013). Kekerasan terhadap perempuan dan anak dapat terjadi di mana saja (di tempat umum, di tempat kerja, di lingkungan keluarga (rumah tangga) dan lain-lainnya. Dapat dilakukan oleh siapa saja (orang tua, saudara laki-laki ataupun perempuan dan lain-lainnya dan dapat terjadi kapan saja (siang dan malam).

b. Kekerasan Seksual.

Tindakan kekerasan seksual salah satu perilaku yang menyimpang dan kejahatan yang menjadi perhatian dalam masyarakat. Untuk sekarang berbagai media massa memberitakan tindak kejahatan kekerasan seksual baik itu dari media cetak sampai media elektornik. Melihat dari sejarah kejahatan tidak kekerasan seksual ini sudah ada sejak lama, bahkan bisa kita katakana bahwa itu salah satu kejahatan klasik yang terus diikuti berdasarkan perkembangan yang biasa dilakukan oleh manusia, seperti kasus pemerkosa akan ada pada setiap perkembangan dan tidak jauh berbeda dengan kasus pemerkosaan sebelumnya. Kekerasan seksual yang terjadi selama ini bukan saja terjadi pada kota besar namun juga relatif terjadi pada pedesaan yang masih sangat tradisiona dan adat istiadatnya masih terbangun dengan baik. Kekerasan seksual ialah suatu perbuatan yang tidak dibenarkan dengan norma karena kekerasan tersebut dilakukan dengan kekeran yang bersifat nyata yang mana hal tersebut merupakan pelanggaran hukum yang menyimpang dengan ajaran agama. Kekerasan dikalangan remaja ialah kekerasan yang berbagai bentuk perbuatan yang berupa paksaan, ancaman untuk melakukan perbuatan yang salah (Nuswantoro et al., 2023). Kasus kekerasan seksual ialah kasus yang bersifat pidana berat yang bisa memberikan kecemasan kepada seseorang (korban) (Indainanto, 2020).

Remaja menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena remaja masih membutuhkan konsep diri sebagai acuan dalam menumbuhkan jati diri. Hal inilah yang membuat remaja dalam proses pencarian jati diri biasanya salah dalam memposisikan diri atau bahkan pergaulan yang salah menyebabkan remaja tersebut bisa terjerumur pada hal yang bersifat seksual hingga terjadi kekerasan pada remaja yang mana inilah awal dari terjadinya Human trafiking. Tak sedikit pula pelakunya adalah orang yang memiliki dominasi atas korban, seperti teman sebaya dan lain-lain. Tidak ada satupun karakteristik khusus atau tipe kepribadian yang dapat diidentifikasi dari seorang pelaku kekerasan seksual terhadap remaja. Kemampuan pelaku menguasai korban, baik dengan tipu daya maupun ancaman dan kekerasan, menyebabkan

kejahatan ini sulit dihindari. Dari seluruh kasus kekerasan seksual pada remaja baru terungkap setelah peristiwa itu terjadi, dan tak sedikit yang berdampak fatal.

Menurut (Ramadani et al., 2023) Mendefinisikan kekerasan seksual sebagai tindakan seksual yang dilakukan tanpa memberikan persetujuan kepada korban atau tindakan yang membuat korban tidak dapat menyetujui atau menolak. Kekerasan terbagi dalam tiga bentuk, yaitu:

- a) Kekerasan fisik seperti memukul, menendang, menjambak, mencubit.
- b) Kekerasan seksual seperti tindakan yang mengarah pada ajakan atau desakan seksual, menyentuh, meraba, mencium.
- c) Kekerasan psikologis seperti mengancam, berteriak di depan umum, cemburu, melecehkan.
- d) Kekerasan ekonomi seperti mengambil uang korban, selalu meminta traktir, menahan uang.
- e) Kekerasan spiritual seperti merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk melakukan hal-hal yang tidak diyakininya

Menurut Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014 kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Kekerasan seksual didefinisikan sebagai setiap tindakan seksual, usaha melakukan tindakan seksual, komentar atau menyarankan untuk berperilaku seksual yang tidak disengaja ataupun sebaliknya, tindakan pelanggaran untuk melakukan hubungan seksual dengan paksaan kepada seseorang. (Juliandi et al., 2023) kekerasan seksual ialah suatu perbuatan kekerasan yang dilakukan seseorang dengan cara paksa untuk melakukan perbuatan seksual yang tidak dibenarkan. Kekerasan adalah salah satu bentuk sifat yang bertentangan dengan undang-undang, baik tindakan ancaman dan tindakan yang sudah melakukan seperti memukul yang bersifat perlakuan terhadap fisik, benda atau hal yang menuju kematian. Kekerasan seksual meliputi penggunaan atau pelibatan anak secara komersial dalam kegiatan seksual, bujukan ajakan atau paksaan terhadap anak untuk terlibat dalam kegiatan seksual, pelibatan anak dalam media audio visual dan pelacuran anak (Ramadani et al., 2023). Kekerasan seksual beberapa tahun belakang ini begitu terus meningkat terutama dikalangan remaja. Keamanan serta kenyamanan pada anak remaja sangat memperhatikan, hal ini disebabkan karena pelaku ini berasal dari macam-macam orang, baik dari kalangan teman dekat, tetangga atau orang yang baru dikenal. Maka dari itu suatu kekerasan ini lebih diperhatikan lagi bagi seluruh lapisan masyarakat (Agustina & Noviasari, 2022).

Kekerasan selanjutnya adalah kekerasan seksual dalam berpacaran fenomena kekerasan dalam masa berpacaran pada beberapa tahun ini mengalami peningkatan. Berbagai berita televisi, media cetak dan daring memberitakan berbagai masalah kekerasan pada masa pacaran. Kekerasan dalam pacaran menunjukkan wujudnya berupa kekerasan emosional, kekerasan verbal, perilaku yang suka mengontrol, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Agresi pada masa berpacaran dikategorikan sebagai *physical violence*, *psychological abuse* dan *sexual coercion* (Harmadi & Diana, 2020). Men dorong, memukul, menampar dan melempar benda-benda dapat dikategorikan dalam *physical violence*. *Psychological abuse* berupa teriakan, penghinaan serta pemberian nama atau panggilan-panggilan tertentu yang sifatnya merendahkan. Sedangkan *sexual coercion* adalah tindakan yang melibatkan pemaksaan terhadap pasangan yang tidak menginginkan aktivitas seksual dengan menggunakan kekerasan verbal maupun fisik.

Tingkatan kekerasan seksual yaitu tingkatan pertama kekerasan verbal dan emosional, tingkatan kedua adalah kekerasan seksual, dan tingkatan ketiga adalah kekerasan fisik. Dari ketiganya, bentuk kekerasan yang paling sering dijumpai adalah kekerasan verbal. *Sexual abuse* umumnya berbentuk a) Perkosaan, dengan melakukan hubungan seks tanpa ijin pasangannya, b) Sentuhan yang tidak diinginkan kerap kali terjadi di bagian dada, bokong, c) Ciuman yang tidak diinginkan atau tanpa persetujuan. (Harmadi & Diana, 2020) Mengelompokkan kekerasan ini dalam bentuk fisik: memukul, menampar, menendang, mendorong,

serta tindakan fisik lainnya. Secara psikologis: mengancam, memanggil dengan sebutan buruk, mencaci maki, melelekan, berteriak. Seksual: memaksa pacarnya meraba, memeluk, mencium, hubungan seksual di bawah ancaman. Selain itu ada dua bentuk lain yaitu eksploitasi seksual berupa pemaksaan pada pacar untuk melakukan hubungan seksual dengan melayani orang lain baik yang bernuansa ko-mersial ataupun tidak dan diskriminasi seksual berupa pemaksaan untuk berpakaian tertentu dengan menunjukkan organ seksual, yang menimbulkan rangsangan dengan dalih agama atau budaya tertentu untuk merendahkan perempuan pasangannya.

Berikut faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual antara lain (Ramadani et al., 2023):

- a) Faktor kelalaian orang tua. Kelalaian orang tua yang tidak memperhatikan tumbuh kembang dan pergaulan anak yang membuat anak menjadi korban kekerasan seksual.
- b) Faktor rendahnya moralitas dan mentalitas pelaku. Moralitas dan mentalitas yang tidak dapat bertumbuh dengan baik, membuat pelaku tidak dapat mengontrol nafsu atau perilakunya.
- c) Ancaman hukuman yang relatif ringan dan sistem penegakan hukum lemah, memerlukan pengorbanan biaya dan pengorbanan mental yang sangat tinggi cenderung membuat korban menghindari proses hukum. Proses hukum yang rumit dan berbelit-belit, penanganan yang kerap tidak manusiawi, dan ancaman hukuman minimal 3 tahun maksimal 15 tahun membuat kasus-kasus kekerasan seksual tenggelam selama bertahun-tahun dan membiarkan para korbannya tumbuh tanpa intervensi psikologis yang tepat.
- d) Persepsi masyarakat tentang pendidikan kesehatan reproduksi dan upaya perlindungan diri cenderung ditolak, diterjemahkan sederhana sebagai pendidikan seks dan bahkan diabaikan yang pada akhirnya justru menghambat proses persiapan perlindungan anak. Batas usia awal untuk mulai memberikan pendidikan ini kepada anak juga menjadi kontroversi. Persepsi sosial yang berkembang di masyarakat membuat korban tidak berani melapor, predator lepas. Sudah melapor pun tidak ditangani dengan baik bahkan ada yang mengalami kekerasan baru, baik fisik, verbal maupun kekerasan seksual tambahan

c. *Kekerasan mental/psikologis.*

Kekerasan mental/psikologis Bentuk kekerasan yang terakhir ini dianggap paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika kita sendiri tidak cukup cakap dalam mendeteksinya. Disamping itu suatu hal yang menyebabkan kekerasan psikis tidak mudah terdeteksi karena kekerasan seperti ini sering tidak disertai nilai jahat, melainkan tindakan tersebut malah berselubung kebaikan. Hal tersebut yang membuat para pelaku kekerasan jenis ini merasa tak bersalah, karena mereka menganggap apa yang dilakukan merupakan suatu kebaikan. Kekerasan psikis hampir terjadi di dalam dunia pendidikan, tanpa disadari kekerasan jenis ini terus hidup. Pemahaman yang minim atas kekerasan jenis ini sungguh mengkhawatirkan, karena ternyata dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan psikis akan melekat dalam diri anak hingga anak dewasa. Kekerasan psikis secara sederhana dapat dicontohkan berupa memandang sinis dan penuh ancaman, mengucilkan, mendiamkan dan lain-lain (Siregar, 2013).

Bentuk – Bentuk Perilaku Kekerasan (*Bullying*)

1. Fisik

- a) Kontak fisik langsung, contohnya memukul, mendorong, menggigit, menjabak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencakar, memeras dan merusak barang – barang yang dimiliki orang lain termasuk menyentuh seseorang secara sensual.
- b) Perilaku fisik secara tidak langsung, contohnya mengajak seseorang untuk memukul orang lain.

2. Non Fisik

- a) Kontak verbal langsung, contohnya mengancam, mempermalukan, mengganggu, memberi panggilan nama, sarkasme, merendahkan, mencela atau mengejek, mengintimidasi dan memaki
- b) Perilaku verbal secara tidak langsung, contohnya mempengaruhi seseorang untuk mengucilkan orang lain, menyebarkan gosip, memanipulasi pertemanan sehingga menjadi retak.

- c) Perilaku non verbal langsung, contohnya melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan.
- d) Perilaku non verbal secara tidak langsung, contohnya mendiamkan seseorang, sengaja mengucilkan seseorang atau mengabaikan dan mengirimkan surat kaleng.

Dampak Perilaku Kekerasan (*Bullying*)

Perilaku kekerasan, *atau bullying*, dapat memiliki dampak serius dan merusak pada individu yang menjadi korban dan bahkan pada pelaku. Berikut adalah beberapa macam dampak perilaku kekerasan (*bullying*):

1. Dampak Psikologis pada Korban:
 - a) Stres dan Kecemasan : Korban *bullying* seringkali mengalami tingkat stres dan kecemasan yang tinggi karena mereka merasa terancam atau tidak aman di lingkungan sekolah atau sosial mereka.
 - b) Depresi : Dampak *bullying* dapat memicu depresi, yang dapat berdampak pada kesejahteraan mental dan emosional korban.
 - c) Kurang Percaya Diri : Korban *bullying* mungkin merasa rendah diri, tidak berharga, dan kurang percaya diri sebagai akibat dari pengalaman buruk yang mereka alami.
2. Dampak Sosial pada Korban :
 - a) Isolasi Sosial : Korban seringkali merasa terisolasi sosial karena mereka mungkin kesulitan mempercayai orang lain atau merasa sulit untuk bersosialisasi.
 - b) Kurangnya Dukungan Sosial : *Bullying* dapat mempengaruhi hubungan sosial korban dan menyebabkan mereka merasa kurang didukung oleh teman-teman dan keluarga.
 - c) Ketidakpartisipasian Aktivitas Sosial : Korban *bullying* mungkin cenderung menghindari aktivitas sosial dan ekstrakurikuler, karena mereka merasa takut atau tidak nyaman di lingkungan tersebut
3. Dampak Akademis pada Korban :
 - a) Penurunan Kinerja Sekolah : *Bullying* dapat mengganggu fokus dan motivasi korban untuk belajar, yang dapat mengakibatkan penurunan kinerja akademis.
 - b) Ketidakhadiran di Sekolah : Beberapa korban mungkin sering absen dari sekolah untuk menghindari situasi *bullying*.
4. Dampak pada Kesejahteraan Emosional Pelaku :
 - a) Peningkatan Resiko Masalah Pelaku : Pelaku *bullying* dapat mengalami peningkatan risiko mengembangkan masalah perilaku di masa depan, seperti perilaku kriminal atau kekerasan dalam rumah tangga.
 - b) Kurangnya Empati : Pelaku *bullying* mungkin mengalami kesulitan merasakan empati terhadap perasaan orang lain, yang dapat memengaruhi hubungan mereka di kemudian hari.
5. Dampak pada Lingkungan Sekolah dan Masyarakat :
 - a) Terputusnya Lingkungan Sekolah : Kasus *bullying* yang sering terjadi dapat mengganggu lingkungan sekolah dan menyebabkan ketidakstabilan di antara siswa.
 - b) Tingkat Kekerasan yang Meningkat : *Bullying* dapat memberikan contoh perilaku kekerasan dan dapat berkontribusi pada peningkatan tingkat kekerasan di masyarakat.

Dampak dari perilaku kekerasan (*bullying*) sangat serius dan dapat berlangsung selama bertahun-tahun jika tidak ditangani dengan serius. Penting untuk mencegah dan mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah dan masyarakat agar dapat menjaga kesejahteraan fisik dan mental individu serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.

KESIMPULAN

Kekerasan di lingkungan remaja merupakan isu serius yang memengaruhi banyak individu di seluruh dunia. Fenomena ini melibatkan berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik hingga kekerasan verbal dan cyberbullying. Penelitian ini telah membahas beberapa aspek utama terkait kekerasan di kalangan remaja. Beberapa faktor termasuk lingkungan keluarga yang disfungsi, tekanan teman sebaya, akses mudah ke media kekerasan, dan ketidakstabilan emosi dapat berkontribusi pada perilaku kekerasan. Pendidikan dan kesadaran tentang dampak kekerasan juga berperan dalam upaya pencegahan. Kita telah melihat dampak yang merusak dari kekerasan pada remaja. Dampak psikologis, sosial, dan akademis pada korban dapat berlangsung lama dan bahkan memengaruhi kehidupan mereka di masa dewasa. Selain itu, pelaku kekerasan juga dapat mengalami dampak negatif pada kesejahteraan emosional dan perilaku mereka di kemudian hari. Solusi untuk mengatasi kekerasan di kalangan remaja harus komprehensif. Ini melibatkan peran penting dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung remaja, mendidik mereka tentang konsekuensi kekerasan, dan memberikan sumber daya untuk mengatasi masalah ini. Pencegahan kekerasan juga mencakup pengembangan keterampilan sosial dan emosional, serta mempromosikan budaya yang tidak mentolerir kekerasan. Kekerasan di lingkungan remaja adalah masalah yang memengaruhi banyak individu dan memiliki dampak yang serius. Dengan pendidikan, kesadaran, dan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, kita dapat bekerja menuju pengurangan kekerasan di kalangan remaja dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I., & Noviasari, I. (2022). PENGARUH KONSELING BEHAVIORAL TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI REMAJA KASUS KEKERASAN SEKSUAL. *Indonesian Journal Of Professional Nursing*, 3(2), 152–157.
- Alexandra, F. (2018). Pendidikan perdamaian dan fenomena kekerasan kultural pada anak dan remaja di indonesia. *Jurnal Paradigma*, 7(3), 105–117.
- Amalia, M. (2011). KEKERASAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM DAN SOSIOKULTURAL. *Jurnal Wawasan Hukum*, 25(1), 399–411.
- Bachri, Y., Putri, M., Sari, Y. P., & Ningsih, R. (2021). Pencegahan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(1), 30–36.
- Efianingrum, A. (2006). Wacana Kekerasan dan Upaya Reharmonisasi Konflik dalam Kasus Perkelahian Pelajar di Yogyakarta (Ariefa Efianingrum). *Jurnal Penelitian Humaniora*, 11(2), 17–32.
- Fauziyah, & Oktaviani, Y. (2023). Relevansi Empat Pilar Pendidikan dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan l il ' Alamin (P5PPRA). *Jurnal PenaEmas*, 1(2), 55–65.
- Harmadi, M., & Diana, R. (2020). TINJAUAN PSIKO-TEOLOGI TERHADAP FENOMENA KEKERASAN. *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 92–102.
- Hasanah, H. (2013). KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK DALAM RUMAH TANGGA PERSPEKTIF PEMBERITAAN MEDIA. *Jurnal Sawwa*, 9, 159–178.
- Indainanto, Y. I. (2020). Normalisasi Kekerasan Seksual Wanita di Media Online. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 105–118.
- Juliandi, Yasmin, P., & Bungana, R. (2023). Perlindungan Hukum terhadap Korban Pelecehan Seksual dilihat dari Segi Hukum Internasional. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 43–51.
- Kartasmita, M. S. H., Warda, Musahib, A. R., & Nurbaiti, A. S. (2023). PENGATURAN HUKUM NASIONAL DAN HUKUM INTERNASIONAL DALAM UPAYA PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP ANAK: A REVIEW. *TOLIS ILMIAH: JURNAL PENELITIAN*, 5(1), 77–85.

- 920 *Studi Literatur Terhadap Kekerasan di Kalangan Remaja – Sahrul Pahmi, Ria Hopipah, Ditami Ayu Saputri, Tiara Puspa Dewi, Heni Yulita, Atri Widowati*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6354>
- Nurfaizah, Riyanto, P. M. K., Bestian, R. B., Paramitha, T. E., Pawesti, A. N., & Mufidah, W. (2023). Pencegahan kekerasan seksual kategori ringan pada remaja dengan pelatihan asertif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 74–81.
- Nurhidayanti, Y. D., Prabamurti, P. N., & Husodo, B. T. (2019). STRATEGI COPING STRESS KEJADIAN BULLYING (PERUNDUNGAN) SISWA SMP DI WILAYAH KECAMATAN BANYUMANIK. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 7, 266–272.
- Nuswantoro, U. D., Sudaryasa, W. A., Dwiana, N. A., Nurmalasari, R. D., & Zahidah, A. N. (2023). Literature Review : Faktor Risiko Kekerasan Seksual Pada Remaja. *JURNAL KESEHATAN*, 22(1), 249–256.
- Pengaruh lingkungan sekolah dan pengetahuan terhadap perilaku kekerasan di kalangan pelajar tesis.* (2014).
- Ramadani, D. F., Ramadhan, S., & Perempuan, R. (2023). MENGATASI TRAUMA PADA TINDAKAN KEKERASAN SEKSUAL. *Journal of Social Computer and Religiosity (SCORE)*, 1(1), 36–42.
- Siregar, L. Y. S. (2013). KEKERASAN DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Logaritma*, 1(01), 51–61.
- Tisngati, U., Iriyanti, S., & Aprilia, R. (2021). Pencegahan narkolema dan kekerasan seksual berbasis pemberdayaan mahasiswa. *Prosiding*, 6, 173–179.
- Wijayanti, C. P., & Uswatun, A. T. (2019). PERANGI TINDAK PERUNDUNGAN (BULLYING) DENGAN PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER SEJAK DINI PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *SEMINAR NASIONAL PAGELARAN PENDIDIKAN DASAR NASIONAL*, 16–26.
- Wulansari, L., Vernia, D. M., Nurisman, H., Hermanto, Widiarto, T., Sutina, & Widiyanto, S. (2023). Penyuluhan Pencegahan Perundungan (Bullying) di SMP Kota Bekasi Jawa Barat. *JURNAL ALTIFANI*, 3(5), 638–643. <https://doi.org/10.25008/altifani.v3i5.462>